

LITERASI DIGITAL TRANSFORMATIF BERBASIS IDEOLOGI MUHAMMADIYAH UNTUK MENGATASI GANGGUAN INFORMASI PADA GEN Z DI KOTA BENGKULU

Mely Eka Karina, Rifa'i

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

melyekakarina@umb.ac.id, rifa'i@umb.ac.id

Abstract

Article History

Received: 30-03-2026

Revised : 20-04-2026

Accepted : 01-06-2026

Keywords:

Generation Z,
Information Disorder,
Digital Literacy,
Muhammadiyah,
Social Cognitive
Theory,

This study aims to analyze the construction of transformative digital literacy based on Muhammadiyah ideology to overcome information disorder among Generation Z in Bengkulu City through the perspective of Social Cognitive Theory. This qualitative research with a transformative case study approach involved 24 Gen Z informants (aged 18-25 years) selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, focus group discussions, and participatory observation (October-December 2025) and analyzed using thematic analysis with NVivo 14. The findings reveal a digital paradox: Bengkulu's Generation Z demonstrates high technical proficiency but struggles with critical literacy skills. The Transformative Digital Literacy Model (MLDT) integrates three components using Social Cognitive Theory (SCT), covering personal, behavioral, and environmental factors with Muhammadiyah values (tajdid, Al-Ma'un, progress). The implementation of the model through Tabayyun Workshops, the Digital Khalifah Program, and Moral Re-engagement Sessions showed substantial effectiveness: significant improvements in verification skills, constructive skepticism, and self-efficacy self-efficacy were observed through deep transformations in participants' understanding and information behavior. This research contributes to the integration of psychological theory with Islamic values and a contextually grounded digital literacy intervention model.

Pendahuluan

Era digital telah mengubah lanskap informasi secara fundamental, menciptakan ekosistem komunikasi kompleks di mana Generasi Z tumbuh sebagai *digital natives*. Di Kota Bengkulu, penetrasi internet mencapai 78% dengan mayoritas penggunaannya Gen Z yang menghabiskan rata-rata 8,5 jam per hari di platform digital (Harsyeno Politeknik STIA LAN Jakarta, 2023). Survei pendahuluan terhadap mahasiswa Bengkulu (Februari 2024) menunjukkan temuan mengkhawatirkan: mayoritas pernah menyebarkan hoaks, sebagian besar kesulitan

membedakan berita faktual dengan opini, dan hampir seluruhnya tidak memiliki prosedur sistematis untuk verifikasi informasi. Fenomena ini tidak hanya mengancam diskursus publik, tetapi juga berpotensi menimbulkan polarisasi dan konflik sosial.

Information disorder telah menjadi tantangan global. Wardle dan Derakhshan (Wardle, 2018) mengidentifikasi tiga kategori: misinformasi (informasi salah tanpa niat jahat), disinformasi (informasi sengaja dipalsukan untuk merugikan), dan malinformasi (informasi faktual untuk merugikan pihak tertentu). Di Indonesia, Kementerian Kominfo mencatat peningkatan 145% kasus hoaks (2023-2024), dengan 62% penyebar dan korban dari kalangan muda. Bengkulu dengan 48% populasi berusia <30 tahun tidak terlepas dari fenomena ini, dengan kasus penyebaran hoaks bencana alam, isu kesehatan menyesatkan, hingga konten SARA yang berulang terjadi.

Muhammadiyah memiliki posisi strategis untuk merespons tantangan ini. Di Provinsi Bengkulu, Muhammadiyah memiliki 25 cabang, 187 ranting, dan 142 lembaga pendidikan. Nilai-nilai fundamental Muhammadiyah sangat relevan dengan literasi digital: tajdid (pembaruan pemikiran dan penolakan taqlid) sejalan dengan critical thinking, teologi Al-Ma'un (kepedulian sosial) menjadi landasan tanggung jawab digital, dan berkemajuan (transformasi holistik) memberikan kerangka adaptasi terhadap era digital tanpa kehilangan nilai. Namun, integrasi sistematis nilai-nilai ini dalam praktik literasi digital masih terbatas.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) Bagaimana karakteristik perilaku informasi digital Gen Z Bengkulu dalam perspektif *Social Cognitive Theory*? (2) Bagaimana konstruksi model literasi digital transformatif yang mengintegrasikan ideologi Muhammadiyah dengan SCT? (3) Bagaimana efektivitas implementasi model tersebut? Beberapa penelitian terdahulu relevan: Wineburg et al. (Wineburg et al., 2022) menemukan mahasiswa kesulitan mengevaluasi kredibilitas online dan mengusulkan teknik "*lateral reading*"; Guess et al. (Guess et al., 2019) mengungkapkan Gen Z tidak otomatis superior dalam mengidentifikasi misinformasi; Jones-Jang et al. (Jones-Jang et al., 2021) menunjukkan information literacy paling efektif untuk *fact-checking*; Saputra et al. (Subakti et al., 2025) menemukan korelasi positif nilai religius dengan critical thinking. Penelitian ini berbeda dengan fokus geografis Bengkulu, integrasi sistematis SCT dengan ideologi Muhammadiyah, pendekatan transformatif dengan intervensi aktif, dan konteks lokal yang spesifik. Namun, peneliti menyadari bahwa penggunaan kerangka ideologi tunggal (Muhammadiyah) dalam satu kota membawa konsekuensi keterbatasan generalisasi, sehingga temuan ini lebih tepat dipahami sebagai model yang kontekstual dan lokal, yang terbuka untuk diuji dan diadaptasi pada konteks yang lebih beragam secara agama dan geografis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus transformatif untuk mengkaji konstruksi literasi digital berbasis ideologi Muhammadiyah dalam mengatasi information disorder pada Generasi Z di Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial yang kompleks, proses transformasi, dan makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks nyata kehidupan digital mereka.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus transformatif (*transformative case study*). Pendekatan transformatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena *information disorder* di kalangan Generasi Z, tetapi juga untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi yang dapat menghasilkan perubahan nyata dalam perilaku informasi partisipan. Studi kasus transformatif memungkinkan peneliti untuk berperan aktif dalam proses perubahan sosial sambil tetap mempertahankan ketelitian analitik terhadap konteks, proses, dan hasil intervensi. Penelitian ini bertumpu pada paradigma konstruktivis-transformatif yang memandang realitas sosial sebagai konstruksi bersama antara peneliti dan partisipan, serta menempatkan *Social Cognitive Theory* (SCT) Bandura sebagai kerangka analitik utama untuk memahami interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan dalam membentuk literasi digital Generasi Z.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari 24 informan Generasi Z berusia 18–25 tahun yang berdomisili di Kota Bengkulu dan memiliki afiliasi dengan lembaga pendidikan atau organisasi Muhammadiyah. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (a) berusia 18–25 tahun; (b) aktif menggunakan minimal dua platform media sosial; (c) pernah terpapar atau terlibat dalam penyebaran konten yang belum terverifikasi; dan (d) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Komposisi informan mencakup keragaman gender, latar belakang pendidikan (mahasiswa dan pekerja muda), serta tingkat keterlibatan dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah. Sumber data sekunder meliputi dokumen organisasi Muhammadiyah, laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika terkait hoaks, data penetrasi internet di Bengkulu, serta literatur ilmiah tentang *information disorder*, literasi digital, dan *Social Cognitive Theory* yang digunakan untuk memperkuat analisis dan triangulasi data.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan dalam empat tahap yang bersifat sekuensial selama periode Oktober hingga Desember 2025, dengan rincian sebagai berikut. (a) Tahap Pra-Penelitian. Pada tahap ini dilakukan survei pendahuluan terhadap mahasiswa Bengkulu untuk memetakan kondisi awal perilaku informasi digital Generasi Z. (b) Tahap Pengumpulan Data Awal. Peneliti melakukan wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan observasi partisipatif untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang pola perilaku informasi, tingkat *self-efficacy* digital, dan mekanisme moral *disengagement* para informan sebelum intervensi diterapkan. (c) Tahap Implementasi Model. Penelitian ini mengakui bahwa desain evaluasi dampak yang diterapkan belum menggunakan kelompok kontrol eksplisit maupun desain longitudinal jangka panjang, sehingga kesimpulan kausal tentang efektivitas intervensi perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. (d) Tahap Evaluasi dan Pengumpulan Data Akhir. Setelah implementasi model selesai, dilakukan evaluasi komprehensif melalui wawancara mendalam lanjutan, FGD evaluatif, dan observasi untuk mengukur perubahan perilaku informasi, *self-efficacy*, dan internalisasi nilai *tabayyun* pada partisipan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi guna memperoleh gambaran yang holistik dan mendalam tentang perilaku informasi digital Generasi Z Bengkulu.

Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan masing-masing informan selama 60–90 menit. Panduan wawancara mencakup dimensi personal (self-efficacy, outcome expectations), behavioral (pola konsumsi, verifikasi, dan sharing informasi), serta environmental (pengaruh sebaya, platform, dan norma sosial) dalam kerangka Social Cognitive Theory. *Kedua*, focus group discussion (FGD). Sebanyak empat sesi FGD dilaksanakan dengan kelompok yang terdiri atas 5–7 informan per sesi. FGD bertujuan untuk menggali dinamika sosial, norma kelompok, dan proses pembelajaran observasional yang membentuk perilaku informasi secara kolektif. Setiap sesi FGD berlangsung selama 90–120 menit dan difasilitasi menggunakan panduan diskusi yang telah divalidasi. *Ketiga*, observasi partisipatif. Observasi difokuskan pada perubahan perilaku verifikasi, interaksi sosial dalam kelompok, respons terhadap materi intervensi, dan penerapan spontan keterampilan literasi digital kritis dalam situasi nyata.

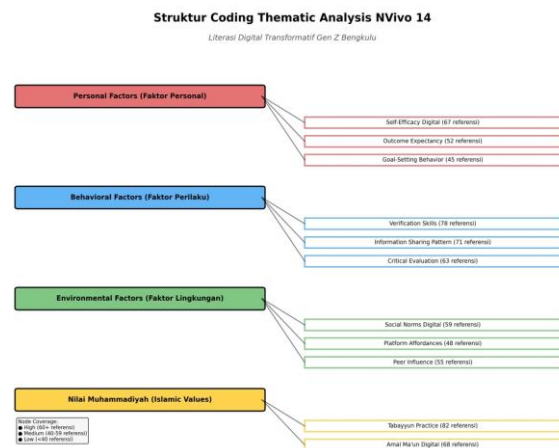
Data yang terkumpul dianalisis menggunakan thematic analysis (analisis tematik) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14. Thematic analysis dipilih karena kemampuannya mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang tersebar di seluruh kumpulan data yang kaya dan bervariasi. Proses analisis mengikuti enam fase yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, yakni: (1) familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang transkripsi wawancara dan catatan lapangan; (2) pembangkitan kode awal (initial coding) secara sistematis di seluruh kumpulan data; (3) pencarian tema dengan mengumpulkan kode-kode yang relevan ke dalam tema potensial; (4) peninjauan tema untuk memastikan kesesuaian antara tema dengan kode dan kumpulan data keseluruhan; (5) pendefinisian dan penamaan tema secara tepat; serta (6) penulisan laporan analitik yang mengintegrasikan tema dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teori SCT.

Struktur pengkodean dalam NVivo 14 dibangun berdasarkan tiga dimensi utama SCT, yaitu personal factors (self-efficacy, outcome expectations, moral disengagement), behavioral factors (pola perilaku informasi, regulasi diri), dan environmental factors (norma sosial, pembelajaran observasional, arsitektur platform). Analisis lintas tema dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara nilai-nilai Muhammadiyah (tajdid, Al-Ma'un, berkemajuan) dengan perubahan perilaku informasi partisipan pasca-intervensi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (wawancara, FGD, observasi, dan dokumen), triangulasi metode, member checking dengan mengembalikan hasil interpretasi kepada informan kunci, serta audit trail yang mendokumentasikan seluruh keputusan analitik secara transparan.

Pembahasan

Social Cognitive Theory

Social Cognitive Theory (SCT) dari Bandura merupakan *Framework* komprehensif untuk memahami perilaku manusia (Schunk & DiBenedetto, 2020). Inti SCT adalah determinisme timbal balik: perilaku manusia hasil interaksi dinamis tiga faktor : *personal factors* (karakteristik internal), *behavioral factors* (pola perilaku), dan *environmental factors* (kondisi lingkungan) (Bandura, 2001).

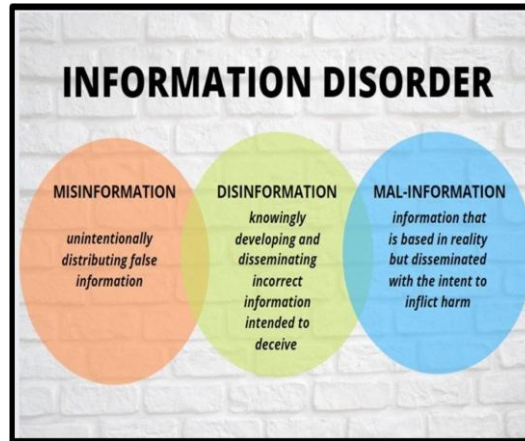


Gambar 1. NVivo Coding Structure

Self-efficacy merupakan konstruk sentral, didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai hasil tertentu (Vaughan-Johnston & Jacobson, 2020). Empat sumber *self-efficacy*: pengalaman penguasaan, pengalaman vicarious, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis. Keyakinan tentang hasil yang diharapkan. tentang konsekuensi perilaku sangat mempengaruhi motivasi. *Self-regulation* (Bandura, 1991) mencakup Pemantauan diri, penilaian diri, dan reaksi diri. Pembelajaran observasional melalui perhatian, retensi, produksi, dan motivasi. mempengaruhi perilaku. Moral disengagement adalah mekanisme kognitif yang memungkinkan perilaku. Tidak etis tanpa rasa bersalah, melalui delapan mekanisme seperti pengalihan tanggung jawab, penyebaran tanggung jawab, penggunaan istilah yang melembutkan, dan distorsi konsekuensi. (Jameson et al., 2022).

Information disorder dan Literasi Digital

Kekacauan informasi sebagai kerangka konseptual dikembangkan oleh Claire Wardle dan Hossein Derakhshan untuk Dewan Eropa, sebagai pengganti istilah “berita palsu,” yang dianggap terlalu sederhana, dipolitisasi, dan tidak memadai. menangkap kompleksitas masalah (Karina, Tarik, et al., 2025). *Framework* ini mengidentifikasi tiga tipe *information disorder* berdasarkan dua dimensi kunci: derajat Kebohongan informasi dan niat untuk merugikan. Misinformasi adalah informasi yang salah atau misleading yang dibagikan tanpa intent to harm, sering kali hasil dari kesalahpahaman, kurangnya verifikasi, atau kegagalan dalam memahami konteks (Karina, Tarik, et al., 2025). Disinformasi adalah informasi yang secara sengaja palsu atau menyesatkan dengan niat untuk merugikan, termasuk konten palsu (konten yang sepenuhnya palsu), konten yang dimanipulasi (konten yang dimanipulasi), konten peniru (peniruan sumber tepercaya), dan konteks palsu. (konten asli yang dishare dengan konteks yang salah) (Karina et al., 2024). Malinformasi adalah informasi yang didasarkan pada kenyataan namun digunakan untuk menimbulkan kerugian, seperti kebocoran informasi, pelecehan, dan ujaran kebencian. Memahami perbedaan-perbedaan ini sangat penting karena masing-masing memerlukan strategi mitigasi yang berbeda.



Gambar 2. Tipe Information disorder

Wardle dan Derakhshan juga mengembangkan *Framework* yang menganalisis information disorder melalui tiga elemen yang saling terkait: Agen (yang menciptakan, memproduksi, dan mendistribusikan informasi yang tidak teratur), pesan (jenis konten apa yang dibuat dan dalam format apa), dan penafsir (bagaimana orang memahami dan bertindak berdasarkan informasi yang tidak teratur). Agen dapat memiliki berbagai motivasi: finansial (menghasilkan uang melalui iklan atau postingan berbayar), politik (mempengaruhi opini publik atau mendiskreditkan lawan politik), sosial/psikologis (memprovokasi reaksi, bercanda, atau trolling), atau jurnalisme yang buruk (karena keterbatasan waktu, sumber daya, atau kompetensi). Pesan bervariasi dalam tingkat manipulasi, mulai dari konten yang sepenuhnya dibuat-buat hingga konten yang dimanipulasi, konteks yang menyesatkan, atau hubungan palsu (headline tidak sesuai dengan konten) (Son & Rashid, 2021). Faktor-faktor yang memengaruhi penafsiran meliputi bias konfirmasi (kecenderungan untuk menerima informasi yang konsisten dengan keyakinan yang sudah ada), efek kerumunan (mengikuti apa yang dilakukan mayoritas), penalaran yang dipengaruhi motivasi (proses penalaran yang dipengaruhi oleh emosi dan keinginan), dan penularan emosi (penyebaran emosi dalam jaringan sosial) yang mempengaruhi bagaimana Gen Z menerima dan merespons informasi. Pemahaman holistik terhadap ketiga elemen ini essential untuk mengembangkan strategi literasi digital yang comprehensive dan effective (Karina, Saragih, et al., 2025).

Literasi digital telah berkembang dari definisi awal Paul Gilster sebagai "*Kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang berbeda ketika informasi tersebut disajikan melalui komputer*". menjadi konstruk multi-dimensional yang jauh lebih kompleks. *Framework* DigComp 2.0 (Vuorikari et al., 2016) dari Komisi Eropa mengidentifikasi lima bidang kompetensi: literasi informasi dan data (menjelajahi, mencari, menyaring, mengevaluasi, dan mengelola informasi), komunikasi dan kolaborasi (berinteraksi, berbagi, berpartisipasi, berkolaborasi, dan etika daring), penciptaan konten digital (pengembangan, integrasi, pengolahan ulang, hak cipta, dan pemrograman), keamanan (melindungi perangkat, data pribadi, kesehatan, kesejahteraan, dan lingkungan), serta pemecahan masalah (memecahkan masalah teknis, mengidentifikasi kebutuhan, menggunakan teknologi digital secara kreatif, dan mengidentifikasi kesenjangan kompetensi digital). Sementara itu, dimensi

sosial dan praktik diskursif dalam literasi digital mengakui bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga praktik budaya yang dibentuk oleh konteks sosial, hubungan kuasa, dan konstruksi identitas. Dalam konteks gangguan informasi, literasi digital kritis menjadi sangat penting, mencakup kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi digital dengan mempertimbangkan hubungan kekuasaan, kepentingan yang terlibat, landasan ideologis, dan implikasi sosial (Pangrazio, 2016). Literasi digital yang kritis mendorong sikap skeptis yang sehat, kesadaran terhadap teknik manipulasi, dan partisipasi aktif dalam menciptakan ekosistem informasi yang lebih sehat.

Ideologi Muhammadiyah dan Relevansinya

Muhammadiyah didirikan KH Ahmad Dahlan pada tahun 1912 dengan visi tajdid pemikiran dan praktik keislaman. Nashir (Sodikin et al., n.d.) menjelaskan ideologi Muhammadiyah berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dengan ijtihad rasional-kontekstual, menolak taqlid, mendorong akal untuk memahami Islam sesuai perkembangan zaman. Berkemajuan menurut Maarif adalah transformasi holistik mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan peradaban dengan nilai Islam, meliputi kemajuan pemikiran, sosial, moral-spiritual, dan material (Al-Alaq Ayat et al., n.d.). Teologi Al-Ma'un menekankan kepedulian sosial, tanggung jawab kolektif, dan imperative mencegah dalam konteks digital berarti melindungi sesama dari bahaya misinformasi (Sadikin & Affandi, 2019). Tabayyun (QS Al-Hujurat:6) adalah critical inquiry systematic dan evidence-based framing verification sebagai religious obligation. Wasathiyah (moderation) berarti posisi balanced, avoiding extremes dalam pemikiran dan praktik, cultivating attitude neither too skeptical nor too gullible (Redaksi Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jl Cik Ditiro No, 2015).

Karakteristik Perilaku Informasi Digital Gen Z Bengkulu

Analisis terhadap personal factors dalam kerangka *Social Cognitive Theory* mengungkapkan bahwa Generasi Z Bengkulu memiliki *self-efficacy* yang paradoxical dalam literasi digital. Di satu sisi, mereka menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi dalam keterampilan teknis seperti mengoperasikan platform, menggunakan fitur-fitur canggih, dan menciptakan konten digital. Namun, di sisi lain, tingkat kepercayaan diri mereka dalam keterampilan evaluasi kritis dan verifikasi informasi jauh lebih rendah. Informan AR (perempuan, 21 tahun, mahasiswa) menjelaskan dengan jujur:

"Saya bisa pakai semua fitur Instagram, TikTok, edit video dengan aplikasi canggih, bahkan bisa bikin konten yang viral. Tapi kalau diminta bedakan mana berita asli mana hoaks, atau gimana cara verify informasi, saya bingung harus mulai dari mana. Rasanya overwhelming."

Paradox ini mencerminkan apa yang Hargittai sebut sebagai "*second-level digital divide*" atau "*skills gap*", di mana operational dan instrumental skills tidak automatically translate ke information navigation dan critical evaluation skills. Outcome expectations juga menunjukkan masalah serius, di mana mayoritas informan meyakini bahwa verifikasi informasi "membuang waktu", "ribet", dan "tidak akan mengubah apapun karena orang tetap akan percaya apa yang mereka mau percaya". Informan BD (laki-laki, 23 tahun, working professional)

menyatakan: "Untuk apa capek-capek cek sana-sini kalau ujung-ujungnya orang tetap share yang mereka suka tanpa peduli benar atau salah." Beliefs semacam ini clearly undermine motivation untuk engage dalam verification behaviors.

Dari perspektif *behavioral factors*, penelitian ini mengidentifikasi empat pola distinct information behavior pada Gen Z Bengkulu berdasarkan pola konsumsi, evaluasi, dan sharing mereka: Pertama, pola Immediate Sharers yang langsung membagikan informasi viral tanpa verifikasi apapun, driven by desire to be "first" dalam circle mereka dan *fear of missing out* (FOMO). Informan NS (perempuan, 19 tahun) mengatakan: "Kalau ada info viral, saya langsung share ke grup. Kalau telat, teman-teman sudah duluan dan saya ketinggalan pembicaraan." Kedua, pola Selective Verifiers yang melakukan minimal verification hanya untuk topik yang dianggap controversial atau important, namun tidak consistent across different types of information. Mereka cenderung verify untuk topik politik atau kesehatan, tapi tidak untuk gosip selebriti atau jokes. Ketiga, pola Konsumen Pasif yang sebagian besar mengonsumsi informasi tanpa secara aktif membagikannya, tetapi juga tidak secara aktif memverifikasinya. Mereka diam tetapi tetap terpengaruh oleh informasi yang salah yang mereka konsumsi. Keempat, pola Penilai Kritis yang secara konsisten menerapkan pemikiran kritis dan prosedur verifikasi sebelum menerima atau membagikan informasi. Hanya sebagian kecil informan yang masuk ke dalam kategori ini, menunjukkan adanya kesenjangan serius dalam praktik literasi digital kritis di kalangan Gen Z di Bengkulu. Data juga menunjukkan bahwa perilaku regulasi diri sangat lemah, dengan mayoritas informan mengakui sering berbagi secara impulsif, terutama untuk konten yang sarat emosi, tanpa berhenti sejenak untuk merenung. Faktor lingkungan memainkan peran yang sangat signifikan dalam Membentuk perilaku informasi Gen Z Bengkulu. Pembelajaran observasional dari influencer dan teman sebaya sangat dominan, dengan hampir seluruh informan menyatakan bahwa mereka sangat terpengaruh oleh apa yang di bagikan oleh akun yang mereka ikuti. Informan FH (laki-laki, 20 tahun) menjelaskan:

"Kalau akun yang saya kagumi atau teman dekat saya share sesuatu, saya langsung percaya dan sering ikut share. Saya pikir kalau mereka share pasti sudah dicek dan benar. Kenapa harus doubting orang yang kita trust?"

Hal ini mencerminkan proses pembelajaran observasional di mana kredibilitas dikaitkan dengan popularitas, kesukaan, atau hubungan pribadi daripada keahlian aktual atau praktik verifikasi dari model peran tersebut. Platform arsitektur juga memfasilitasi berbagi yang cepat dan tanpa pertimbangan melalui tombol berbagi satu klik, amplifikasi algoritmik konten sensasional dan menarik, serta fitur desain yang memprioritaskan keterlibatan daripada akurasi. Norma sosial dalam kelompok sebaya Gen Z Bengkulu cenderung menormalisasi berbagi konten secara instan dan menganggap skeptisisme berlebihan atau verifikasi fakta sebagai "tidak menyenangkan", "berpikir terlalu dalam", atau "terlalu serius".. Informan LM (perempuan, 22 tahun) menceritakan:

"Pernah saya tanya ke teman apakah info yang dia share itu benar, dia malah bilang 'jangan terlalu serius lah, ini cuma forward-forwardan aja'. Jadi saya juga ikut santai aja."

Kontekstual budaya Bengkulu yang ditandai oleh tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap komunitas, penghormatan terhadap figur otoritas, dan orientasi kolektif juga membuat Generasi Z kurang cenderung mempertanyakan informasi

yang berasal dari figur otoritas yang dianggap sah atau yang tersebar luas dalam komunitas, baik secara online maupun offline. Mekanisme disengagement moral juga sangat jelas terlihat dalam narasi dan pembenaran yang diberikan oleh informan ketika ditanya tentang penyebaran informasi tanpa verifikasi. Pengalihan tanggung jawab merupakan mekanisme yang paling sering digunakan, di mana informan membenarkan berbagi informasi tanpa verifikasi dengan pernyataan seperti "saya hanya membagikan dari orang lain, bukan saya yang membuatnya", "ini kan dari grup WhatsApp keluarga, pasti mereka sudah cek", atau "saya cuma forward aja, tanggung jawab ada di yang kirim pertama". *Diffusion of responsibility* juga muncul dengan statements seperti "Kalau memang hoaks, pasti akan ada orang lain yang koreksi nanti", atau "dengan jutaan orang online, masa tidak ada yang notice kalau ini salah". Euphemistic labeling digunakan untuk minimize severity dari penyebaran misinformasi, seperti menyebut hoaks sebagai "salah info sedikit", "kurang lengkap aja", atau "beda versi" daripada mengakui sebagai informasi yang merugikan. Distorsi konsekuensi sangat jelas dalam pernyataan-pernyataan tersebut, seperti "paling cuma berita doang, nggak ada yang benar-benar rugi", "cuma buat obrolan aja kok", atau "tidak sampai berbahaya lah", Mengabaikan sepenuhnya atau meminimalkan potensi bahaya seperti kepanikan, diskriminasi, keputusan yang salah berdasarkan informasi palsu, atau penurunan kepercayaan publik. Mekanisme pelepasan moral ini memungkinkan Generasi Z untuk terlibat dalam perilaku informasi yang berpotensi berbahaya tanpa mengalami disonansi kognitif, rasa bersalah, atau sanksi diri, menyoroti kebutuhan kritis akan strategi re-engagement moral dalam intervensi literasi digital yang tidak hanya mengajarkan keterampilan tetapi juga memperkuat fondasi moral dan tanggung jawab etis.

Model Literasi Digital Transformatif dan Implementasinya

Model Literasi Digital Transformatif (MLDT) dikembangkan dengan tiga lapisan yang saling terhubung. Lapisan Dasar mengadopsi tiga prinsip Muhammadiyah: Pemikiran Kritis Berbasis Tajdid (pola pikir skeptis, evaluasi berbasis bukti), Tanggung Jawab Sosial Berbasis Al-Ma'un (pembagian etis, pencegahan kerugian), dan Pembelajaran Adaptif Berbasis Berkemajuan (pola pikir pertumbuhan, adaptasi yang sesuai konteks). Lapisan Kerangka Kerja mengoperasionalkan SCT: (1) Peningkatan Faktor Pribadi: membangun kepercayaan diri melalui pengalaman penguasaan, pengalaman vicarious dari teladan Muhammadiyah, persuasi verbal, dan pengelolaan kecemasan informasi; mengubah ekspektasi hasil dengan menunjukkan manfaat yang nyata; (2) Pengembangan Keterampilan Perilaku mengajarkan metode SIFT (Stop, Investigate sumber, Find coverage tepercaya, Trace klaim), membaca lateral, pencarian gambar terbalik, mengevaluasi bukti; memperkuat regulasi diri melalui penetapan tujuan, jurnal refleksi, standar pribadi; (3) Restrukturisasi Lingkungan membangun komunitas belajar sesama, menumbuhkan teladan positif, dukungan institusional, dorongan digital.

Lapisan Implementasi mengembangkan empat strategi: (1) Workshop Tabayyun dengan 8 sesi praktis (total 24 jam) yang mencakup pemahaman tentang gangguan informasi, bias kognitif, evaluasi sumber, alat verifikasi, evaluasi kritis, perspektif Islam, pengelolaan konten emosional, dan pembangunan praktik berkelanjutan. Menggunakan kasus nyata dari Bengkulu untuk relevansi

maksimal; (2) Program Khalifah Digital dengan model pendidik sebaya, di mana peserta terpilih dilatih menjadi pendidik sebaya di komunitas mereka, memanfaatkan kekuatan pembelajaran observasional. Terinspirasi oleh konsep khalifah fil ardh; (3) Sesi Re-engagement Moral yang menangani disengagement moral melalui refleksi kritis, pengambilan perspektif, kesadaran konsekuensi, dan penetapan standar moral. Mengintegrasikan kerangka teologi Al-Ma'un yang memandang perlindungan dari misinformasi sebagai perawatan sosial yang diwajibkan secara agama; (4) Komunitas Praktik, kelompok dukungan berkala dua mingguan untuk perubahan perilaku berkelanjutan, akuntabilitas mutual, dan pemecahan masalah kolektif.

Efektivitas Implementasi Model

Evaluasi komprehensif menunjukkan hasil highly promising. Self-efficacy untuk critical evaluation menunjukkan peningkatan yang substansial. Improvement confirmed melalui observed performance dalam actual verification tasks. Informan SN (22 tahun): "Sebelum program ini, saya merasa kewalahan dan tidak tahu harus berbuat apa. Sekarang saya tahu langkah-langkah tepat untuk memeriksa dan menyelidiki sumber, menemukan liputan yang dapat dipercaya, serta melacak klaim. Saya merasa jauh lebih mampu.."

Harapan terhadap hasil mengalami transformasi yang signifikan: mayoritas peserta kini percaya bahwa verifikasi "bermanfaat" (berbeda dengan kondisi sebelum intervensi di mana hanya sebagian kecil yang percaya demikian), berdasarkan pemahaman yang mendalam tentang manfaat actual. Perubahan perilaku yang mencolok terlihat jelas: verifikasi rutin mengalami peningkatan substansial, berbagi segera mengalami penurunan signifikan, dan tipe Penilai Kritis mengalami peningkatan dramatis. Perubahan ini mencerminkan internalisasi yang sejati, dibuktikan dengan perilaku yang berkelanjutan dan penerapan yang spontan. Regulasi diri meningkat secara signifikan: peserta kini secara rutin memantau diri sendiri, menunjukkan penilaian diri yang lebih baik, dan mengalami reaksi diri yang tepat. Program Digital Khalifah berhasil menciptakan jaringan model peran sesama. Norma sosial berkembang dari budaya yang menormalisasi berbagi segera menjadi budaya yang menghargai verifikasi. Peserta melaporkan tekanan teman sebaya yang positif dan pengakuan sosial untuk praktik yang baik.

Integrasi nilai Muhammadiyah terbukti sangat kuat, mungkin faktor keberhasilan yang paling khas. Penggambaran verifikasi sebagai tabayyun (kewajiban agama) memberikan motivasi intrinsik yang kuat dan berkelanjutan di luar insentif eksternal. Kerangka agama "memberikan makna", "menghubungkan dengan sesuatu yang lebih besar". Teologi Al-Ma'un sangat beresonansi dengan peserta, yang menyadari bahwa menyebarkan informasi palsu bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Informan MF (21 tahun): "Dulu saya melihat verifikasi sebagai hal yang opsional. Sekarang saya melihatnya sebagai ibadah, bagian dari kewajiban agama. Melindungi orang dari hoaks adalah amal saleh. Ketika saya memverifikasi sebelum membagikan, saya merasa senang di sisi Allah."

Namun, beberapa tantangan: keberlanjutan memerlukan dukungan berkelanjutan, skalabilitas menantang karena membutuhkan sumber daya yang besar, menjangkau Generasi Z di luar jaringan pendidikan/Muhammadiyah sulit, resistensi platform terhadap mekanisme verifikasi, dan pandangan minoritas yang

menganggap kerangka agama sebagai ‘terlalu menggurui’. Terkait risiko bias normatif, penelitian ini mengakui bahwa penekanan kuat pada ideologi Muhammadiyah berpotensi mengabaikan pluralitas pandangan di antara mahasiswa, terutama mereka yang kurang berafiliasi atau yang memiliki orientasi keislaman yang berbeda. Beberapa peserta mengekspresikan ketidaknyamanan terhadap integrasi agama yang terlalu eksplisit dalam konteks literasi digital yang seharusnya inklusif. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan versi model yang lebih fleksibel dan modular, di mana komponen nilai keislaman dapat diadaptasi atau diganti dengan kerangka etika universal ketika diterapkan di luar komunitas Muhammadiyah atau pada populasi yang lebih plural secara keagamaan.

Simpulan

Penelitian ini berhasil menjawab ketiga pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi signifikan baik teoretis maupun praktis. Pertama, karakteristik perilaku informasi digital Gen Z Bengkulu dicirikan oleh paradoks striking: high technical proficiency namun literasi kritis yang rendah. Mayoritas terlibat dalam berbagi informasi secara instan tanpa verifikasi, sementara hanya sebagian kecil yang secara konsisten menerapkan evaluasi kritis. Dari perspektif SCT, kondisi ini dijelaskan oleh konvergensi: rendahnya kepercayaan diri untuk tugas-tugas kritis dikombinasikan dengan ekspektasi hasil negatif, regulasi diri yang lemah, pembelajaran observasional dari model peran yang dipertanyakan, norma sosial yang menormalisasi berbagi informasi secara instan, mekanisme disengajaman moral yang aktif, dan faktor lingkungan seperti arsitektur platform dan konteks budaya yang memfasilitasi perilaku problematis.

Kedua, Model Literasi Digital Transformatif (MLDT) berhasil mengintegrasikan SCT dengan ideologi Muhammadiyah secara sistematis melalui arsitektur tiga lapis: Lapisan Dasar (tajdid, Al-Ma'un, berkemajuan), Lapisan Kerangka Kerja (Peningkatan Faktor Pribadi, Pengembangan Keterampilan Perilaku, Restrukturisasi Lingkungan), dan Lapisan Implementasi (Workshop Tabayyun, Program Khalifah Digital, Sesi Re-engagement Moral, Komunitas Praktik). Model ini unik dalam menggabungkan ketelitian teoretis dengan keaslian budaya. Ketiga, implementasi MLDT menunjukkan efektivitas substantial: self-efficacy mengalami peningkatan substansial, regular verification mengalami peningkatan dramatis, immediate sharing mengalami penurunan signifikan, Critical Evaluator type mengalami peningkatan dramatis. Qualitative analysis mengungkapkan deep transformations dalam understanding dan relating to information. Integrasi nilai Muhammadiyah framing verification sebagai tabayyun dan protecting others sebagai amal saleh provided powerful intrinsic motivation dan spiritual significance yang sustainable.

Keterbatasan penelitian meliputi: small sample size (24 informan) dan Batasan geografis membatasi generalisasi; masa tindak lanjut yang singkat (8 minggu) belum dapat menilai keberlanjutan jangka panjang; dominasi afiliasi Muhammadiyah dapat menimbulkan bias; ketergantungan pada laporan diri rentan terhadap bias kesesuaian sosial; ketidakhadiran kelompok kontrol membatasi kesimpulan kausal; peneliti sebagai pelaksana dan evaluator dapat menimbulkan konflik kepentingan. Secara khusus, fokus penelitian pada Gen Z di satu kota (Bengkulu) dan dalam kerangka satu organisasi (Muhammadiyah) membatasi

kemampuan generalisasi temuan ke konteks nasional yang lebih luas maupun ke komunitas lintas agama atau lintas organisasi. Temuan ini harus dipahami sebagai kontribusi awal yang kaya secara kontekstual, bukan sebagai representasi universal perilaku digital Gen Z Indonesia. Selain itu, penekanan pada nilai-nilai ideologis Muhammadiyah berpotensi menimbulkan risiko bias normatif, di mana perspektif mahasiswa yang tidak berafiliasi dengan Muhammadiyah atau yang memiliki pandangan berbeda tentang integrasi agama dalam literasi digital mungkin kurang terwakili dalam temuan. Resistensi terhadap pendekatan berbasis ideologi agama di luar komunitas Muhammadiyah juga perlu dipertimbangkan dalam upaya replikasi atau adaptasi model ini di konteks yang lebih plural. Rekomendasi penelitian mendatang: (1) Studi kuantitatif berskala besar dengan sampel representatif untuk menguji validitas eksternal; (2) Studi longitudinal dengan masa tindak lanjut yang diperpanjang untuk menilai keberlanjutan; (3) Studi perbandingan yang menguji MLDT versus pendekatan alternatif; (4) Studi adaptasi di konteks dengan latar belakang agama/budaya yang berbeda; (5) Integrasi ukuran perilaku objektif menggunakan data jejak digital; (6) Penelitian tentang intervensi tingkat platform dan implikasi kebijakan; (7) Studi pengembangan yang memperluas model ke kelompok usia yang berbeda; (8) Analisis ekonomi untuk menilai efektivitas biaya dan model pendanaan berkelanjutan. Selain itu, direkomendasikan pula: (9) Pengembangan instrumen pengukuran literasi digital yang terstandarisasi dengan uji reliabilitas dan validitas konstruk yang komprehensif; dan (10) Studi komparatif lintas komunitas agama untuk menguji apakah nilai-nilai serupa dari tradisi keislaman atau keagamaan lain juga dapat memberikan kerangka normatif yang efektif untuk intervensi literasi digital. Implikasi praktis yang signifikan bagi lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, perusahaan platform, pembuat kebijakan, dan Generasi Z sendiri dalam menavigasi lingkungan informasi yang kompleks dengan percaya diri dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alaq Ayat, D. Q. S., Tafsir, K., Perspektif, T., Al-Azhar, T., & Misbah, T. (n.d.). *Nilai-Nilai Pendidikan Berkemajuan Dalam Q.S Al-Alaq Ayat 1-5 (Kajian Tafsir Tarbawi Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Misbah)*.
- Bandura, A. 1991. Social Cognitive Theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. doi: [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Bandura, A. 2001. Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26. doi: <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Guess, A., Nagler, J., & Tucker, J. 2019. Less than you think: Prevalence and predictors of fake news dissemination on Facebook. *Science Advances*, 5(1). doi: <https://doi.org/10.1126/sciadv.aau4586>
- Harsyeno Politeknik STIA LAN Jakarta, A. 2023. *Analisis Pemanfaatan Media Sosial Instagram Terhadap Respons Masyarakat Pengguna Layanan Informasi Direktorat Jenderal Pajak*. *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship* (Vol. 5).
- Jameson, J., Rumyantseva, N., Cai, M., Markowski, M., Essex, R., & McNay, I. 2022. A systematic review and Framework for digital leadership research maturity in higher education. *Computers and Education Open*, 3, 100115. doi: <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2022.100115>
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. 2021. Does Media Literacy Help Identification of Fake News? Information Literacy Helps, but Other Literacies Don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388. doi: <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>
- Karina, M. E., Ibrahim, J. T., Susiyanto, S., & Wahyudi, W. 2024. Navigating Information Disruption: A Study of Students Social Construction in the Social Media Landscape. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 13(9), 63–68. doi: [https://ijhssi.org/papers/vol13\(9\)/13096368.pdf](https://ijhssi.org/papers/vol13(9)/13096368.pdf).
- Karina, M. E., Saragih, R. B., & Rifa'i. 2025. Menakar Etika Komunikasi Digital di Tengah Maraknya Disinformasi E-Commerce. *Khabar*, 7, 923---933. doi: <https://doi.org/10.37092/khabar.v7i2.1355>
- Karina, M. E., Tarik, J., Susiyanto, & Wahyudi. 2025. Konstruksi Sosial Mahasiswa Atas Information disorder, 1–128.
- Pangrazio, L. 2016. Reconceptualising critical digital literacy. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 37(2), 163–174. doi: <https://doi.org/10.1080/01596306.2014.942836>
- Redaksi Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah Jl Cik Ditiro No, A. (2015). *Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-47*. Retrieved from : <https://s.id/zYBMH>
- Sadikin, S., & Affandi, I. 2019. Gerakan Muhammadiyah dari Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1), 106–115. doi: <https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17137>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. 2020. Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60. doi: <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>

- Sodikin, A., Anas, M., & Arif, M. (n.d.). The Implementation Of Moderate Islamic Values In The Learning Of Islamic Religious Education at Higher Education, 19(2), 187–203. Retrieved from <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Son, G. H. W., & Rashid, E. I. A. 2021. Classification of Information disorder, (February).
- Subakti, H., Nasir, M., & Salehudin, M. 2025. Implementation of Digital Textbooks in Islamic Religious Education to Develop Critical Thinking Skills of University Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1), 155–173. doi: <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2479>
- Vaughan-Johnston, T. I., & Jacobson, J. A. 2020. Self-efficacy Theory. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 375–379). Wiley. doi: <https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch62>
- Vuorikari, Riina., Punie, Yves., Carretero, Stephanie., & Brande, L. V. den. 2016. *DigComp 2.0 : the digital competence Framework for citizens*. Publications Office. doi: <https://dx.doi.org/10.2791/520113>
- Wardle, C. 2018. Information disorder: The Essential Glossary. *Shorenstein Center on Media, Politics and Public Policy. Harvard Kennedy School*, (July), 8. Retrieved from : https://firstdraftnews.org/wp-content/uploads/2018/07/infoDisorder_glossary.pdf
- Wineburg, S., Breakstone, J., McGrew, S., Smith, M. D., & Ortega, T. 2022. Lateral reading on the open Internet: A district-wide field study in high school government classes. *Journal of Educational Psychology*, 114(5), 893–909. doi: <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/edu0000740>